

**DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA
DALAM NOVEL O KARYA EKA KURNIAWAN**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



Disusun oleh :

**FRENKY ICKSAN NUGRAHA
NIM : 201710550211007**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Desember 2019**

DEKONSTRUKSI JACKQUES DERRIDA DALAM NOVEL O KARYA EKA KURNIAWAN

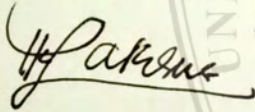
Diajukan oleh :

FRENKY ICKSAN NUGRAHA
2011710550211007

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Jumat/ 06 Desember 2019**

Pembimbing Utama



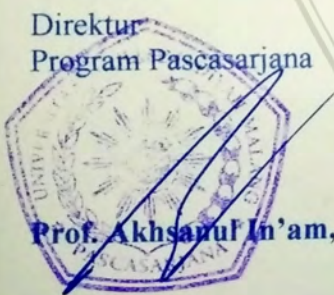
Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

Pembimbing Pendamping



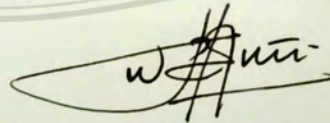
Dr. Joko Widodo, M.Si.

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

FRENKY ICKSAN NUGRAHA

201710550211007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jumat/ 06 Desember 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.
Sekretaris : Dr. Joko Widodo, M.Si.
Penguji I : Dr. Ajang Budiman, M.Hum.
Penguji II : Dr. Hari Windu Asrini, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **FRENKY ICKSAN NUGRAHA**
NIM : **201710550211007**
Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. **TESIS** dengan judul : **DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA DALAM NOVEL O KARYA EKA KURNIAWAN** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Desember 2019
menyatakan,



FRENKY ICKSAN NUGRAHA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis Panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Tesis ini yang berjudul *"Dekonstruksi Jacques Derrida Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan"* ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Di dalam menyelesaikan Tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik berupa pengajaran, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat para pembimbing. Di mana di tengah-tengah kesibukannya masih tetap meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan mendorong semangat penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Perkenankanlah juga, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian studi ini, kepada:

1. Bapak Dr. Fauzan, M.Pd, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Malang atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan,
2. Bapak Akhsanul In'am, Ph. D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang,
3. Ibu Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
4. Ibu Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd., selaku Pembimbing Utama,
5. Bapak Dr. Joko Widodo, M.Si., selaku Pembimbing pendamping
6. Bapak dan Ibu dosen, dan staff pengajar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan dukungan berupa ilmu dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang,
7. Orang Tua tercinta yang mendidik dengan penuh rasa kasih sayang dan senantiasa memberi semangat dan dorongan kepada penulis,

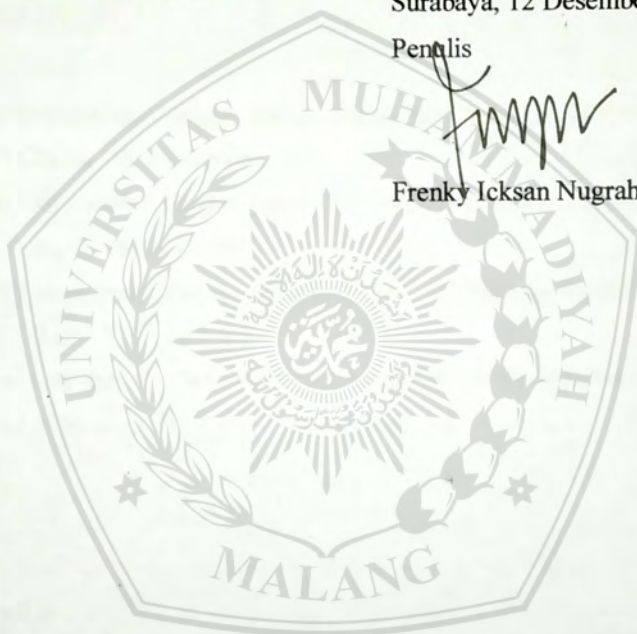
8. Lika Sutva Rini Sudadi, S.E., yang Penulis sayangi, atas kesabaran dan pengertiannya serta memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis,
9. Kepada rekan-rekan mahasiswa pascasarjana, dan rekan-rekan kerja yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan permintaan maaf yang tulus jika seandainya dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kekeliruan, penulis juga menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan tesis ini.

Surabaya, 12 Desember 2019

Penulis

Frenky Icksan Nugraha



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	1
PENDAHULUAN.....	2
KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	3
METODE PENELITIAN.....	5
HASIL PENELITIAN.....	9
1. Bentuk Dekonstruksi Jacques Derrida Mengkritik Oposisi Biner dalam Novel O Karya Eka Kurniawan.....	9
2. Bentuk Dekonstruksi Jacques Derrida Mengkritik Logosentris dalam Novel O Karya Eka Kurniawan.....	13
3. Bentuk Dekonstruksi Jacques Derrida Mengkritik Difference dalam Novel O Karya Eka Kurniawan.....	17
4. Manfaat Dekonstruksi Jacques Derrida sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	19
PEMBAHASAN	23
SIMPULAN	25
Saran.....	26
DAFTAR PUSTAKA.....	28
LAMPIRAN.....	30

DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA DALAM NOVEL O KARYA EKA KURNIAWAN

Frenky Icksan Nugraha
201710550211007
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang
frenky_nugraha52@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kritik oposisi biner, logosentrisme, dan difference. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk dekonstruksi Jacques Derrida dalam novel O karya Eka Kurniawan adalah bentuk oposisi biner dengan membandingkan perjalanan monyet berevolusi dan terbantahkan dengan monyet sebagai bentuk tanda atau simbolis. Bentuk logosentrisme yang sebenarnya pada monyet adalah simbolis dari kehidupan manusia yang sesungguhnya mengalami penurunan moral sehingga hewan lebih baik dari manusia. Bentuk Difference yang merupakan kisah monyet sebagai kritik dan nasihat untuk pembaca bahwa semasa hidup harus berbuat kebaikan. Manfaat dekonstruksi sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai bahan untuk memudahkan siswa dalam memahami isi cerita dalam novel.

Kata Kunci: Oposisi Biner, Logosentrisme, dan Difference.

Abstract: This study aims to describe the forms of criticism of binary opposition, logocentrism, and difference. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive methods. Based on the results of the study found the form of Jacques Derrida deconstruction in the novel O by Eka Kurniawan is a form of binary opposition by comparing the journey of an evolved and refuted monkey with a monkey as a symbolic or symbolic form. The actual form of logocentrism in monkeys is symbolic of human life which actually experiences moral decline so animals are better than humans. Difference form which is the story of a monkey as a criticism and advice to readers that during life must do good. The benefits of deconstruction as learning material for Indonesian Language and Literature are as material to facilitate students in understanding the content of stories in the novel.

Keywords: Binary Opposition, Logocentrism, and Difference.

PENDAHULUAN

Eka Kurniawan selalu menghadirkan karya-karya yang luar biasa. Salah satu karyanya berjudul *O* memiliki berbagai keunikan dari tokoh, alur, dan isi ceritanya. Berkisah tentang seekor hewan dengan membalikan pemahaman perilaku kehewanannya. Seekor hewan tidak mungkin memiliki cita-cita seperti manusia, karena mereka menggunakan insting hewani. Eka Kurniawan melalui karyanya berusaha menolak pandangan masyarakat tentang hewan dan manusia dengan menghadirkan sesuatu yang tidak biasa. Menurut Welles dan Werren (2014:121) karya sastra merupakan pandangan penulis terhadap kemasyarakatan, agama, ekonomi, dan ragam masalah sosial ketika karya tersebut diciptakan. Semua penulis merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, sehingga karyanya sebagai hasil dari gambaran masyarakat. Ide yang tertulis di dalamnya sebagai hasil individu terhadap pemahamannya tentang dunia.

Berangkat dari penyimpangan perilaku tokoh, penulis perlu mengungkap isi cerita novel *O* dengan menggunakan teori Dekonstruksi Jacques Derrida. Melalui teori dekonstruksi akan dihadirkan makna tersurat dan menghadirkan makna-makna tersirat yang disampaikan penulis. Pada perjalanan berikutnya mencari teks yang bermuatan filosofis dengan melakukan pembongkaran. Menurut Muzir (2006:12) sebuah teks yang mengandung unsur filosofis menjadi salah satu penentu untuk mengubah teks tersebut bermuatan filosofis. Metode dekonstruksi berasumsi bahwa filsafat dapat diartikan melalui sebuah tulisan. Sehingga sebuah pemikiran yang bermuatan filosofis selalu disampaikannya melalui sistem tanda yang memiliki karakter materi, baik secara fonetis ataupun grafis.

Derrida (dalam Sarup, 2008:49) mengemukakan bahwa dekonstruksi merupakan suatu cara membaca teks secara cermat, sehingga dapat membedakan paradoks dan ketidakkonsisten sebuah tulisan. Langkah pertama adalah melakukan pembongkaran terhadap teks tersebut guna memunculkan perlawanan-perlawanan. Selanjutnya menyampaikan kegagalan ambisi filsafat yang berusaha lepas dari tulisan, sehingga terlihat ragam kekurangan dan kelemahan yang ada dalam teks tersebut.

Menurut Endaswara (2013:175) dekonstruksi hadir untuk memungkinkan setiap teks mempunyai ragam makna. Teks sastra terlihat begitu kompleks, sehingga

prinsip otonomi sastra tidak diperbolehkan karena akan memperluas *difference*. Penjaringan makna kedalam teks dapat menjadi sangat rumit karena membuat pembaca berasumsi makna. Makna yang hadir tidak lagi tunggal, tetapi sifatnya plural, maknanya tidak menetap, tetapi berkembang dan hidup. Dengan demikian teori dekonstruksi membebaskan makna bersifat menentang dan ambigu dengan ragam makna. Dekonstruksi benar terpusat pada teks, tetapi pemahaman yang dipegangnya sangat luas. Teks tersebut tidak terbatas maknanya, sehingga dekonstruksi menolak struktur kuno yang sangat lazim.

Dalam konteks ini, sastrawan berusaha mengemukakan pesan melalui sesuatu yang ‘terbalik’ dengan kondisi sebenarnya dan merupakan sebuah pengebosan terhadap sesuatu yang telah tertata dengan rapi dalam pikiran masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan ini wajib dikaji lebih jauh guna mendapatkan informasi mendalam tentang makna yang sebenarnya ditulis oleh sastrawan. Hasil pengungkapan tersebut merumuskan masalah yang akan diteliti meliputi: (1) Bagaimana bentuk dekonstruksi Jacques Derrida mengkritik Oposisi biner pada novel O karya Eka Kurniawan? (2) Bagaimana bentuk dekonstruksi Jacques Derrida mengkritik Logosentrisme pada novel O karya Eka Kurniawan?, (3) Bagaimana bentuk dekonstruksi Jacques Derrida mengkritik Difference pada novel O karya Eka Kurniawan?, dan (4) Bagaimana manfaat dekonstruksi Jacques Derrida sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Derrida mengawali proyek dekonstruksinya bertolak dari bahasa. Adapun yang khas dengan teori Dekonstruksi adalah konsep yang dipakainya yaitu Oposisi Biner, Logosentrisme, dan Difference. Davis dan Schleifer (1989:207) memaparkan bahwa dekonstruksi merupakan sebuah skema dalam menghampiri dan menafsirkan teks. Melaksanakan bacaan dekonstruktif adalah berusaha mendapatkan sebuah hierarki filsafat yang terdiri dari dua pertentangan, pertama disajikan sebagai superior dan yang lain sebagai inferior. Pertentangan tersebut dikenal dengan istilah oposisi biner. Oposisi biner terbentuk oleh rutinitas keseharian yang berwujud polaritas yang familier seperti langit/bumi, hitam/putih, baik/buruk, sedih/senang, atau legal/ilegal.

Derrida (1976:23) mengatakan ide logosentrisme bagaikan filsafat kehadiran. Jati diri terhadap semua kenyataan yang dapat ditakar. Perkara ini berguna untuk mengukur semua definis. Menurutnya bahwa di dalam sebuah bahasa, kata logos mengacu pada makna, kehadiran, ide, niat yang ada di balik teks tertulis, sedangkan kata yang diucapkan berfungsi sebagai kendaraan ekspresi.

Derrida (1976:36-37) konsep *différance* berguna sebagai cara untuk membangkitkan semua latar teks yang tampak mapan dan datar. Cara ini dipakai kembali sebagai “permainan filsafat” yang didominasi oleh kelogisan penulis. Sehingga, kebenaran atau makna bukanlah prioritas utama yang dicari dalam membaca teks. Semua ini dialami lebih sebagai proses. Kosakata ini khusus diciptakan Derrida untuk menggantikan kosakata lama yang sudah usang atau tidak memadai. Sepintas, *différance* memiliki kesamaan dengan kata *difference*. Namun, *différance* bermakna lebih dari ‘perbedaan’, yaitu menunjuk pada penundaan yang tidak memungkinkan sesuatu hadir. Kata *différance* memiliki makna ganda: membedakan/menjadi berbeda (*to differ*) dan menunda (*to defer*). Huruf ‘a’ menggabungkan sekaligus dua makna *différance*.

Penelitian ini merupakan hasil dari pengembangan penelitian terdahulu, di antaranya yang telah dilakukan oleh Dia Dwi Anisa (2013) berjudul *Mitos Modern dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka*. Penelitian ini berfokus kepada konsep Oposisi Biner untuk kemudian dianalisis dengan teori postmodern. Hasilnya menunjukkan bahwa metamorfosis Gregor Samsa menjadi seekor binatang adalah satu hal yang menunjukkan irasionalitas. Selain itu, tokoh-tokoh dalam roman ini bertindak sebagai penganut paham kapitalisme dan juga antikapitalisme.

Penelitian kedua dilakukan oleh Aditya Akbar Hakim (2016) berjudul *Dekonstruksi Kehidupan Beragama Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Barshal*. Penelitian ini berfokus pada kehidupan beragama, serta reaksi masyarakat dalam novel tersebut. Sehingga hasil penelitiannya tentang ritual peribadatan penyebahan terhadap Tuhan masih dicampuri atau bahkan dibarengi oleh unsur-unsur yang berbau ritual adat dan tradisi peninggalan secara turun-temurun oleh leluhur mereka.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Charles Barbour (2013) berjudul *The Secret, The Sovereign, and The Lie: Reading Derrida's Last Seminar*. Penelitian membahas

tentang perbedaan antara kebohongan dan kedaulatan pada seminar akhir Derrida yang berjudul *The Beast and the Sovereign*. Fokus utama ada pada *Lacan dan Celan di volume I* yang ditulis Derrida dari buku Lecan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Charles Barbour dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan dalam menganalisis objek penelitian yakni dekonstruksi. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian yang digunakan Charles Barbour adalah makalah seminar terakhir Derrida yang membahas rahasia, kedaulatan, dan kebohongan dalam puisi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan novel sebagai objek penelitiannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Siswanto (2005: 56) metode deskriptif adalah suatu cara memecahkan masalah dengan mengungkapkan atau menjelaskan kondisi kedalam subjek atau objek penelitian terhadap masyarakat, suatu lembaga selaras dengan realita. Sehingga metode ini paling tepat digunakan dalam penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu meneliti ragam kondisi sosial maupun alam dengan menjelaskan kedalam bentuk bahasa dan kata-kata. Menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang terdapat dalam novel dijelaskan melalui pembentukan kalimat, untuk mendapatkan sebuah jawaban yang benar. Penelitian ini harus dianalisis menggunakan panduan banyak jenis referensi.

Menurut Nurgiantoro, (2007:37) Tahap pendekatan kualitatif meliputi: (1) perancangan, tahap-tahap perancangan ini yaitu menentukan permasalahan, merumuskan masalah, memilih sumber data, melakukan studi, memilih pendekatan, menentukan instrumen, dan membuat sebuah rancangan. (2) pelaksanaan, tahapan terhadap hal ini adalah pengumpulan data, penganalisisan data, dan penarikan simpulan, dan (3) tahapan laporan, langkah-langkah ini meliputi penulisan laporan dan memperbanyak.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini bersumber pada Novel berjudul *O* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016 dengan tebal buku 470 halaman. Novel berjudul *O* karya Eka Kurniawan merupakan catatan peristiwa penting yang harus diteliti.

Data penelitiannya berupa satuan satuan cerita yang berbentuk narasi dan dialog tokoh yang menggambarkan teori dekonstruksi (oposisi biner, logosentrisme, dan defferance). Data yang telah ditemukan dipaparkan ke dalam bentuk tabel yang berisikan, nomor data, kode data, aspek yang dianalisis dan interpretasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dibutuhkan untuk mengelompokkan data yang didapatkannya sesuai fakta yang ada. Judul instrumen penelitian ini adalah Dekonstruksi Jackquest Deridda Dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan. Bentuk indikator penjaringan data dalam instrument penelitian ini harus variabel dan valid, sehingga data yang didapatkan sesuai fakta. Sehingga instrument mampu mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data, sehingga dapat lebih cermat dan sistematis. Instrument penelitian ini berguna dalam pengumpulan data dari novel *O* karya Eka Kurniawan, bertujuan untuk mempermudah diinterpretasikannya.

Tabel 1: Indikator Penjaring Data Analisis

Dekonstruksi Jackquest Deridda dalam Novel O Karya Eka Kurniawan

No.	Rumusan Masalah	Aspek	Indikator
1.	Bagaimana bentuk dekonstruksi Jacques Deridda mengkritik Oposisi biner dalam novel <i>O</i> karya Eka Kurniawan?	Kritik Oposisi biner dengan Mempertentangkan perilaku hewan dengan perilaku manusia.	1. Terdapat penyimpangan sifat hewan yang diasumsikan sama dengan sifat manusia. 2. Adanya kehidupan pada benda-benda mati.

2.	Bagaimana bentuk dekonstruksi Jacques Deridda mengkritik Logo-sentrisme dalam novel <i>O</i> karya Eka Kurniawan?	Mengkritik makna yang tersirat dan tersurat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya bentuk penyimbolan di setiap tokoh yang diasumsikan memiliki sifat yang sama dengan manusia. 2. Adanya pesan tersirat dari kehidupan benda mati.
3.	Bagaimana bentuk dekonstruksi Jacques Deridda mengkritik Diference pada novel <i>O</i> karya Eka Kurniawan?	Memisahkan perbedaan menurut akal sehat yang bisa dikonsepsikan dengan perbedaan yang tidak dikembalikan kepada tatanan yang sama dan menerima identitas melalui suatu konsep.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perbedaan konsep novel melalui tokoh yang meliputi pola pikir dan perilaku. 2. Adanya perbedaan cara untuk menjadi manusia sejati.
4.	Bagaimana manfaat dekonstruksi Jackques Derrida sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?	Untuk Pembelajaran: Kesesuaian teori dekonstruksi dengan kurikulum sebagai sarana belajar sastra.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kesulitan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. 2. Adanya kemudahan dalam menerapkan dekonstruksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:225) cara pengumpulan data adalah tahapan yang sangat strategis pada penelitian, karena tujuan utamanya terhadap penelitian adalah untuk mendapatkan sebuah data. Pengumpulan datanya dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan cara. Data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*) yaitu dengan diskusi tentang cerita “O”. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka dapat dilakukan dengan dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan untuk penelitian ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan

harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknis analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kualitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Misalnya akan menguji hipotesis hubungan antar dua variabel, bila datanya original maka statistik yang digunakan *Korelasi Spearman Rank*, sedangkan bila datanya interval atau ratio digunakan *Korelasi Pearson Product Moment*. Menurut Huberman dan Miles (1992:16) analisis terdapat tiga tahap kegiatan yang terjadi secara bersamaan meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Terhadap ketiga tahapan tersebut lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan pemilihan, pengfokusan keperhatiannya kepada kesederhanaan, abstraksi, dan perubahan data mentah yang diperoleh melalui pencatatan tertulis dari lapangan. Proses pereduksian data berlangsung secara berkelanjutan selama proyek penelitian kualitatif dilakukan. Pereduksian data dapat terlihat ketika waktu penelitiannya diputuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, masalah penelitian, dan metode terhadap pengumpulan datanya yang akan ditetapkan. Selama proses pengumpulannya berlangsung, munculah tahapan-tahapan pereduksian selanjutnya (pembuatan ringkasan, pengkodean, penelusuran tema, pembuatan gugus-gugus, pembuatan partisipan, pembuatan memo).

Penyajian Data

Menurut Huberman dan Miles (1992:16) membatasi suatu penyajian sebagai kelompok informasi tersusun yang memberikan kemungkinan terdapat penarikan kesimpulan dan keputusan suatu tindakan. Mereka yakin bahwa penyajian yang baik adalah suatu cara utama terhadap analisis kualitatif yang valid, meliputi: bermacam jenis grafik, matrik, bagan dan jaringan. Semua dirancang untuk penggabungan informasi yang tersusun kedalam bentuk yang mudah diraih dan sangat padu. Sehingga seorang analisis dapat melihat sesuatu yang sedang terjadi, dan dapat menentukan apakah penarikan kesimpulan yang sudah benar atau melanjutkan analisis menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai suatu yang memungkinkan berguna.

Menarik Kesimpulan

Menurut Huberman dan Miles (1992:18) kesimpulan merupakan bagian kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Semua kesimpulannya harus diverifikasi selama berlangsungnya penelitian. Verifikasi itu mungkin sangat singkat pemikirannya yang terlintas kedalam pemikiran penganalisis (peneliti) selama kegiatan menulis, suatu peninjauan kembali terhadap pencatatan lapangan akan menjadi sangat teliti dan melelahkan dengan pengamatan ulang dan bertukar pendapat dengan teman seperjuangan guna memperluas sebuah usaha yang lebih luas dalam meletakkan copyan data temuan kedalam komponen data lainnya. Perinciannya, makna yang tampak dari data lainnya harus mengalami pengujian terlebih dahulu, keakuratannya, kebenarannya, dan kecocokannya, yaitu merupakan validitas. Kesimpulan bukan hanya terjadi saat waktu pemrosesan data, tetapi harus diverifikasi supaya kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Dekonstruksi Jacques Deridda Mengkritik Oposisi Biner dalam Novel O Karya Eka Kurniawan

Dekonstruksi dapat muncul ketika peneliti mengambil tindakan dengan mencari data yang telah teridentifikasi ke dalam oposisi biner, kemudian memberikan pertentangan-pertentangan dan menerapkan komponen yang dapat

membantah sistem cerita “O” yang diyakini adanya unsur kesengajaan yang diciptakan Eka Kurniawan. Pada pembahasan ini kemudian dipaparkan tentang cara dekonstruksi yang muncul kedalam alur melalui bentukan oposisi biner.

- (1) **O dan Entang Kosasih kemanapun selalu bersama dan bergandeng tangan. Bahkan saat mendengarkan dongeng yang diceritakan tetua monyet.** Dongeng-dongeng itu nyaris tak tertanggungkan, terutama karena diulang-ulang dan hampir di semua bagian terasa membosankan. Selalu mengenai kisah Armo Gundul serta monyet-monyet leluhur mereka yang hebat dan gagah berani yang mengiringi manusia membangun peradaban, dan tak ada yang lain.” (SC/NP/1/OB1)

Data (1) menunjukkan adanya bentuk penyimpangan sifat hewan, sehingga kehidupan monyet diasumsikan sebagai manusia dengan perilaku yang sama. Data tersebut menjelaskan bahwa penulis telah terpengaruh dengan teori Darwin, sehingga mengambil tokoh Monyet sebagai tokoh utama dalam melakukan perjalanan menjadi manusia sejati. Menurut Darwin (dalam Rusna, 2013:modul 1.4) manusia merupakan hasil dari evolusi kera, konsep yang luas dikembangkan di mana seleksi alam adalah mekanisme dasar evolusi. Menurut Lamarck (Rusna, Modul 1.4, 2013: 40) spesies dapat menaiki anak tangga dan menjadi spesies yang lebih kompleks. Pada anak tangga yang paling bawah terdapat organisme mikroskopis, yang menurutnya dihasilkan terus-menerus secara spontan dari bahan-bahan yang tidak hidup. Pada puncak tangga evolusi terdapat tumbuhan dan hewan paling kompleks. Evolusi seperti ini telah digerakkan oleh kecenderungan naluriah untuk menjadi semakin kompleks, oleh Lamarck dinamakan dengan *kesempurnaan*. Ketika organisme mencapai kesempurnaan, organisme itu akan dapat beradaptasi semakin baik dengan lingkungannya. Dengan demikian Lamarck yakin bahwa evolusi memberikan respons terhadap *sentimen interieurs* atau "kebutuhan yang dirasakan" oleh organisme.

Data (1) juga menunjukkan maksud lain dengan adanya penyimpangan tokoh hewan sebagai tanda (simbol). Monyet pada umumnya seekor hewan yang tidak mengenal istilah cinta dan perjodohan. Membaca data di atas, merupakan perwujudan simbolis yang artinya monyet tersebut merupakan wujud manusia, sehingga dapat terlihat dari tanda-tanda penyimpangan sifat monyet. Menurut Peirce

(dalam Eco, 2016: 21) tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. Sehingga Eka kurniawan menyimbolkannya menggunakan tokoh hewan sebagai kritikan terhadap perilaku manusia. Pada bagian selanjutnya, penulis berusaha menguatkan keyakinannya tentang keberhasilan dari pendidikan karakter yang dilakukan para tetua monyet.

- (2) **Banyak monyet mulai berpikir bisa mengikuti jejak Armo Gundul untuk menjadi manusia.** Mereka pergi dari Rawa Kalong untuk bergabung dengan sirkus topeng monyet, yang tak mereka ketahui, sebab mereka percaya melalui sirkus semacam itulah seekor monyet bisa menjadi manusia.” (SC/NP/2/OB1)

Data (2) menunjukan sebuah penyimpangan tokoh hewan yang diasumsikan sebagai manusia dengan perilaku yang sama, sehingga tokoh monyet dalam cerita tersebut memiliki pola pikir seperti manusia. Monyet bisa beradaptasi dengan banyak kondisi yang berbeda, tergantung pada habitat mereka. Kebanyakan monyet berperilaku *Arboreal* tetapi ada beberapa yang *Terrestrial* diantaranya seperti kera dan babon. Sehingga penulis menggunakan tokoh utamanya monyet.

Data (2) dapat terbantahkan sebagai hasil simbolis bahwa monyet dalam data tersebut adalah perwujudan manusia bukan lagi hewan. Berangkat dari pandangan tersebut sangat dibenarkan bahwa masyarakat meyakini kehidupan manusia sangat membutuhkan pendidikan sebagai bekal mereka dalam menjalani kehidupan. Menurut Tatang Syaripudin dan M. Soelaeman (dalam Suyitno, 2012: 26) bahwa eksistensi manusia terpaut dengan masa lalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, manusia berada dalam perjalanan hidup, dalam perkembangan dan pengembangan diri. Secara fisik manusia tetapi sekaligus “belum selesai” mewujudkan dirinya sebagai manusia (prinsip historisitas).

Eksistensi manusia yaitu mengemban tugas untuk menjadi manusia ideal. Sosok manusia ideal merupakan gambaran manusia yang dicita-citakan atau yang seharusnya. Sosok tersebut belum terwujudkan sehingga harus diupayakan untuk diwujudkan (prinsip idealitas). Sehingga pendidikan menjadi sangat penting yang

harus didapatkan. Pada data selanjutnya adalah tentang percakapan antara tokoh monyet dan kirik sebagai berikut:

(3) **“Kau harus kabur dari bajingan sinting itu,” kata si anjing kecil kepada O, yang tak lagi berani untuk tidur.**

“Tak ada yang lebih buruk daripada menjadi budak manusia. Kau harus kabur, Monyet.”

Tapi seperti yang telah terjadi sebelumnya, monyet itu hanya akan berkata, “Tidak.”

Tak ada yang lebih sabar daripada kaleng sarden miliki rombongan kecil sirkus topeng monyet. Ia duduk di pinggir trotoar, menunggu recehan dilempar ke perutnya. Lama sebelum itu, perutnya masih berisi ikan-ikan sarden yang diawetkan dan mengapung di kubangan saos tomat.” (SC/DT/3/OB1)

Data (3) menunjukan adanya penyimpangan sifat anjing yang berusaha memberikan nasihat kepada monyet untuk kabur dari pawang yang selalu menyakitinya. Sebuah interaksi sosial hewan, mungkin melihat seekor monyet berinteraksi dengan kirik di kota adalah hal biasa. Sebagian besar menjumpainya di hutan adalah interaksi-interaksi melalui spesies yang sama, jika berbeda spesies hanyalah insting hewani yaitu berburu atau diburu. Sehingga data tersebut merupakan bagian sebuah sosialisme hewan.

Data (3) juga dapat terbantahkan bahwa sebenarnya bukanlah hewan melainkan manusia. Menurut Wahyuni, (2014:127) dalam kehidupan, manusia selain sebagai makhluk yang berpikir (*homo sapiens*) juga merupakan makhluk bermasyarakat (*homo socius*). Artinya, dalam keseharian, tidak mungkin seorang manusia hidup tanpa orang lain. Seorang manusia yang individual merupakan organisme tunggal. Tanpa bantuan orang lain, individu tersebut tidak akan bisa hidup sempurna. Oleh sebab itulah seseorang membutuhkan orang lain dalam menyempurnakan hidupnya.

Data (3) merupakan fabel. Menurut Goodin (dalam Damawasi, 2013:135) Fabel berawal dari bahasa Latin *fabula* yang bermakna dongeng atau cerita narasi. Menurut Marchen (dalam Damawasi, 2013:135) *Fabula* bermakna cerita pendek, yang di dalamnya bertokoh hewan sebagai tokoh utama dan pembaca diajarkan tentang moralitas.

Data (3) terbantahkan bahwa novel *O* merupakan novel modern dengan ragam simbolis. Menurut Nurgiantoro (2005:3) karya sastra sebagai karya imajiner yang biasanya menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Menurut Weber (dalam Ningrum, 2012:03) seorang ilmuwan sosiologi dari Jerman, menyampaikan tentang tindakan sosial itu bermula dari perilaku individu terhadap orang lain. Tindakan tersebut berorientasi untuk mendapatkan tanggapan dari pihak lain yang menjadi lawannya. Jadi, perilaku sosial mempunyai makna subjektif terhadap pelaku interaksinya.

Setiap interaksi memiliki makna atau maksudnya tertentu. Istilah lain interaksi sosial adalah sikap individu yang mempunyai pengertian subjektif untuk individunya sendiri yang mengarah terhadap perilaku orang lain. sehingga tidak hanya semua perilaku atau perbuatan manusia bisa tergolong sebagai interaksi sosial. Sebuah perbuatan dapat dimaknai sebagai tindakan sosial ketika sikapnya tersebut mendapatkan respon terhadap lawannya. sikap yang dilakukan menimbangkan sikap lawannya dan berorientasinya terhadap sikap orang lainnya.

2. Bentuk Dekonstruksi Jacques Derida Mengkritik Logosentrisme dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan

Kehidupan monyet di Rawa Kalong sangat kental dengan dongeng-dongeng yang diciptakan oleh tetua monyet, sehingga mengubah pola pikir monyet muda.

- (4) **“Semua dongeng diciptakan oleh monyet-monyet tua untuk menciptakan masalah-masalah besar bagi monyet yang lahir belakangan. O hanya bisa mengumpat dalam hati.”** (SC/NP/4/LS1)

Data (4) menunjukkan adanya bentuk penyimbolan tokoh hewan yang diasumsikan sebagai manusia dengan perilaku yang sama. Monyet merupakan hewan yang pintar dan cerdik, namun kecerdikan dan kepintaran itu disalahgunakan untuk proses pembekalan terhadap anak di dalam keluarga. Setiap proses dalam

pembekalan tersebut memiliki pengaruh besar, sebab pendidikan yang salah dari orangtua akan mempengaruhi pola pikir anak untuk masa depannya. Melalui bahasa (tulisan) data tersebut menunjukkan sebuah ketidakpuasan terhadap pengajaran yang salah. Menurut Maurice Marleau Pomy (dalam Christopher Norris, 2017:98) bahasa dan khususnya tuturan, adalah tempat untuk mempresentasikan cara yang paradoks dengan mempergunakan kata-kata yang telah memiliki rasa (*sense*).

Menurut Lickona (dalam Wibowo, 2013:12-13) sesungguhnya pendidikan karakter terdapat tiga aspek pokok: mengerti kebaikan (*knowing the good*), menyayangi kebaikan (*desiring the good*), dan tindakan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan yang salah dapat mengakibatkan sebuah permasalahan terhadap peserta didiknya dan itu ditunjukkan dengan banyaknya monyet yang pergi dari Rawa Kalong untuk menjadi manusia. Pada data selanjutnya penulis berkisah tentang perilaku O ketika mengikuti sirkus topeng monyet.

- (5) “Sisa mabuk semalam membuat si pawang tak kuasa menahan kantuk. Ia tersungkur di dekat tiang lampu lalu-lintas, yang teduh oleh bayangan jalan layang. Seperti sering terjadi, ia membiarkan monyet beraksi sendirian, menghibur manusia-manusia Jakarta yang berlalu-lalang di perempatan itu. **Meskipun si pawang tertidur, O berusaha melakukan tugasnya. Jika ada lelaki patah hati yang berpikir untuk bunuh diri, si monyet akan ada disana sebagai perempuan penghibur yang akan mengenyahkan semua gunda hatinya, dan lelaki itu akan berpikir untuk hidup lebih dari seribu tahun. Jika ada gadis yang bergegas dengan amarah di kepalanya, sebab ia seorang kasir di satu swalayan dan baru saja dimaki pelanggan, si monyet akan ada disana untuk menjadi angin yang menyejukan ubun-ubunya dan si gadis kemudian tersenyum, jika tak tergelak memperlihatkan deretan giginya yang indah. Dan jika ada lelaki tua dengan jiwa dan raga yang dingin, karena rasa sepi dan sunyi, si monyet bisa menjadi selimut yang menghangatkannya.**” (SC/NP/5/LS1)

Data (5) menunjukan adanya penyimbolan tokoh hewan yang diasumsikan sebagai manusia dengan perilaku yang sama. Monyet merupakan hewan yang pintar dan cerdik. Monyet bisa beradaptasi dengan banyak kondisi yang berbeda, tergantung pada habitat mereka. Kebanyakan monyet berperilaku *Arboreal* tetapi ada beberapa yang *Terrestrial* diantaranya seperti kera dan babon. Monyet juga memiliki fisik yang sama dengan manusia yaitu memiliki kedua tangan, kedua kaki, dan

kecerdikan, sehingga penulis menggunakan tokoh utamanya monyet sebagai hasil kritik terhadap perilaku manusia. Data (5) menunjukan hasil dari pengaruh dongeng yang diberikan orangtuanya, dan membuat tokoh utama melakukan sebuah perjalanan menjadi manusia sejati. Cita-cita itu membawanya menjadi makhluk yang memiliki perasaan simpati kepada makhluk lainnya. Cerita tersebut juga menunjukkan sebuah tindakan yaitu memberikan motivasi “realistis” suatu teknik artistik. Dalam seni, menyerupai lebih penting dari menjadi. Sehingga maksud data (5) adalah proses menjadi manusia itu menghadirkan sebuah usaha menjadi baik dengan rasa simpati terhadap makhluk lainnya. Pada data selanjutnya, penulis berkisah pada kehidupan yang keras di sebuah kota metropolitan:

- (6) **“Seorang majikan memakan babunya, dan di sudut lain seorang gadis memakan pacarnya. Polisi memakan pencuri sandal di masjid, dan segerombolan anak sekolah balas memakan polisi setelah melumpuhkan dengan batu dan botol molotov. Api memakan rumah-rumah dan air memakan jalanan, di saat yang sama piring memakan kepala suami dan gagang sapu memakan punggung para isteri. Dan lampu-lampu memakan malam, sebagai mana asap pabrik menciptakan kabut yang memakan siang. Dan disaat Betalumur menangkap si anjing serta berniat menjadikannya hidangan makan malam, di satu selokan di Timur Jakarta, seekor anjing tak perlu menunggu malam datang untuk memakan bangkai manusia. Tapi siapa yang peduli? Semua manusia dan binatang dan benda-benda dalam kenangan dan harapan berebut untuk hidup di kota ini. mereka hanya perlu saling memakan.”** (SC/NP/6/LS2)

Data (6) menunjukan adanya pesan tersirat dan tersurat dalam kehidupan benda mati. Pengarang menunjukan permainan kalimat dalam menggambarkan kondisi kehidupan di kota metropolitan. Hal yang lebih penting disampaikannya adalah sebuah kekejaman prinsip bertahan hidup manusia yang sebenarnya. Semakin maju sebuah kota akan semakin banyak persaingan yang mengharuskan untuk saling menjatuhkan satu dengan lainnya.

Kekuasaan menjadi budaya dan fenomena biasa, dengan tujuannya mencari keuntungan dan hasrat diri. Kehidupan di kota besar tidak semudah yang dibayangkan. Semua makhluk hidup memiliki tujuan di dalam dirinya. Kehidupan di kota membutuhkan hubungan yang baik dan sebaliknya hubungan yang buruk diperlukan sebagai langkah mencapai kejayaan. Menurut Harold D. Laswell (1984:9) kekuasaan secara umum berarti kemampuan pelaku untuk mempengaruhi tingkah

laku pelaku lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku terakhir menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang mempunyai kekuasaan. Pada data selanjutnya, penulis berkisah tentang kepedulian seekor hewan menolong anak manusia yang akan dimangsa ular piton.

- (7) **“Menjadi manusia, O, berarti kita harus belajar menjadi bagian dari mereka. Jika seseorang bocah disakiti, kita harus merasa sakit, seperti sekujur tubuh merasa sakit ketika kaki kita terluka. Tanpa itu tak ada manusia. Tanpa menghayati hal tersebut, tak mungkin seekor monyet menjadi manusia.”** Persis sambil memikirkan itu, O melihat kaki Entang Kosasih menari-nari di atas telur si sanca. Amarah terlihat jelas di wajah Boboh, hingga O melihat asap mengepul dari batok kepalanya. (SC/DT/7/LS1)

Data (7) menunjukkan adanya bentuk penyimbolan tokoh hewan yang diasumsikan sebagai manusia dengan perilaku yang sama sehingga bercerita tentang kekuasaan terhadap apapun, bahkan berkuasa untuk menindas siapapun, dan menunjukan sikap lain yaitu kepeduliannya sebagai makhluk sosial. Sebuah kritik terhadap turunnya sikap kepedulian manusia di era sekarang, membuat penulis bercerita tersebut untuk mengingatkan kembali melalui tokoh hewan. Menurut Leach, (1973:57) mitos bukanlah sekadar dongeng tetapi hasil perwujudan ekspresi dan keinginan yang tidak disadari dan tidak konsisten dalam kehidupan nyata. Perselisihan antara ular seperti data (7) menurut keyakinan masyarakat Jawa bahwa ular merupakan simbol kekuasaan dan monyet simbol manusia yang dihukum seperti kisah Ramayan. Tokoh monyet yang memiliki banyak pengalaman tentang sifat manusia akibat pengaruh cerita nenek moyangnya Armo Gundul. Sehingga membuat tokoh Entang Kosasih memiliki pandangan yang jauh lebih luas daripada monyet lainnya.

Menurut Kant (2005:53) dunia pengalaman dipisahkan dengan berbagai kategori. Kategori tersebut beranjak dari asumsi dasar bahwa jiwa berada di atas objek pengalaman. Kendati begitu, jiwa tidak pernah lepas dari dunia empiris sehingga berhubungan dengan objek. Karena itu pengetahuan tentang dunia pengalaman menjadi mungkin.

Dampak dari asumsi terlihat pada pembagian kategori dalam memandang dunia empiris. Kategori tersebut ada dua, yakni dunia fenomenal (*das ding fur sich*)

dan dunia naumenal (*das ding an sich*). Dunia fenomenal adalah dunia yang tampak, sebuah dunia yang dapat diserap oleh pancaindra. Pada dunia fenomenal itulah tokoh utama mendapatkan pengalaman. Sementara itu, dunia noumenal adalah aspek dari sebuah objek sebagaimana adanya. Objek berada terpisah dari jiwa itu sendiri. Semua yang telah dilalui tokoh Entang Kosasi membawanya pada suatu sikap peduli dan tolong menolong yang tidak semestinya dilakukan oleh seekor hewan.

3. Bentuk Dekonstruksi Jacques Deridda Mengkritik Difference dalam Novel O Karya Eka Kurniawan.

Pada data selanjutnya menjelaskan tentang perseteruan dua ekor monyet laki-laki. Antara tokoh utama Entang Kosasi yang cemburu melihat kekasihnya digoda oleh monyet lain, seperti data berikut:

- (8) Cak Bagus menerjang, dan pada saat yang sama Entang Kosasih menarik pelatuk revolvernya. Pelor menerjang tubuh Cak Bagus. Monyet itu seperti terhenti di udara, sebelum terdorong ke belakang. Tubuhnya melayang dengan kedua kaki dan tangan membentang. Darah mengucur ke atas, seperti pancuran, sebelum berdebam ke tanah. Tak lagi bergerak. Hanya tampak seperti onggokan daging. **“Kau tahu kenapa manusia menciptakan benda ini? kau tahu apa artinya? Ini hanya ada satu arti, bahwa manusia membunuh manusia yang lain. apapun alasannya, itu terjadi, dan tentu mereka memiliki alasan. Aku manusia, aku akan menjalani hidup sebagai manusia. Aku membunuh monyet tengil itu bukan suatu alasan.”**
(SC/DT/8/DF2)

Data (8) menunjukkan perbedaan konsep dalam menjadi manusia sejati. Tokoh monyet menganggap bahwa untuk menjadi manusia sejati adalah dengan mempermudah sebuah masalah melalui tindakan saling membunuh seperti yang dilakukan manusia. Data (8) Merupakan kritik terhadap realita kehidupan manusia yang salah. Menurut Rohman (2014:93) sastra sebagai cerminan masyarakat, di tambah dengan faktor ciri, geografis, dan hal-hal yang kasar pengertiannya seperti watak bangsa dan kebebasan. Dengan kata lain sebuah novel O karya Eka Kurniawan merupakan karya penuh kritik tentang perilaku manusia yang seperti hewan, lebih tepatnya hewan jauh lebih baik daripada manusia itu sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kekuatan-kekuatan tokoh hewan merupakan pembeda dari cerita lainnya, karena tokoh hewan telah merekam dan menerapkan semua perilaku manusia, tetapi juga membalikan perilaku manusia kedalam perilaku hewan sehingga terciptalah kedalam dimensi dimana dunia mulai terbalik keadaannya. Kekuatan cerita dalam novel O memperlihatkan nilai estetika bagi pembaca. Menurut pramoedya (dalam Rohman, 2014:110) estetika seni (sastra) harus ditunjukkan pada konsep realisme sosialis. Pada data selanjutnya Eka Kurniawan berkisah tentang batu dan manusia. Seolah-olah kedua memiliki kehidupan yang sama.

- (9) **Menjadi batu sering kali satu-satunya yang bisa dilakukan manusia. Lihatlah bongkah-bongkah batu, yang sebesar rumah maupun sekecil kerikil. Mereka mungkin terlihat, tapi pada saat yang sama terbaik. Mereka tampak kukuh, tapi pada saat yang sama diam. Batu tampak seperti gumpalan dunia dimana kehidupan berhenti di dalam dirinya sendiri, sementara dunia di luar dirinya begitu cepat.** (SC/NP/9/DF2)

Data (9) menunjukan adanya perbedaan konsep dalam menjadi manusia sejati yaitu dengan belajar dari alam sekitar. Alam mengajarkan sebuah arti kebaikan dan kejujuran. Belajar menjadi matahari yang selalu konsisten terhadap waktu. Belajar menjadi jam dinding yang selalu menunjukan waktu meskipun terkadang kehadirannya terabaikan. Data (9) merupakan klimaks dari keunggulan Eka Kurniawan dalam membangun sebuah cerita adalah pembaca dibawa ke sebuah sebab dari peniruan-peniruan sikap baik-buruk manusia, kemudian berhenti kepada akibat sikap. Terkadang manusia hidup lebih cenderung egois namun di dalam keegoisan tersebut, orang lain akan mulai mengabaikan atau tidak lagi menghormati sebagai akibat dari penurunan moral manusia sejati.

- (10) “Kau tahu kenapa almarhum ayahmu memberimu nama yang lucu itu? nama yang pendek? Hanya satu huruf?” tanya ibunya.
Si gadis menggeleng. **“itu untuk mengingatkan betapa hidup ini tak lebih dari satu lingkaran. Yang lahir akan mati. Yang terbit di timur akan tenggelam di barat, dan muncul lagi di timur. Yang sedih akan bahagia, dan suatu hari akan bertemu sesuatu yang sedih, sebelum kembali bahagia. Dunia itu berputar, semesta ini bulat. Seperti namamu, O.”**
Si gadis kali ini mengangguk. “Kau akan bertemu dengan seseorang. Kau akan berpisah dengannya. tapi yakinlah, kalian juga akan bertemu kembali. Sebab seperti itulah dunia.” (SC/DT/10/DF2)

Data (10) menunjukkan adanya perbedaan cara menjadi manusia sejati yaitu dengan mempelajari dan merenungi arti kehidupan. Eka Kurniawan dengan tujuan mengajak dan merenungi sebuah kisah melalui data tersebut. Penulis menguak tentang makna nama O yang merupakan suatu peringatan untuk manusia, bahwa hidup ini seperti lingkaran. Dilahirkan kemudian mati. Keberhasilan dari wujud kematian sangat berbeda-beda. Para wali sembilan memiliki pengaruh kebaikan selama di dunia bahkan ketika mereka mati sekalipun tetap dikenang dan dihormati jasa-jasanya, begitu juga yang dimaksudkan Eka Kurniawan melalui karyanya berjudul O.

Belajar menjadi manusia sejati adalah menerapkan kebaikan berkelanjutan hingga kematian itu menjemput, kebaikan semasa hidup akan tetap dikenang dan mampu membawa dampak kebaikan bagi sekitarnya seperti arti nama O. Sebuah novel yang bermuatan pandangan menjadi manusia sejati. Novel O karya Eka Kurniawan merupakan sebuah usaha penyelamatan moral manusia untuk kembali berbenah diri melalui simbolis-simbolisnya. Eka bermain kata yang dapat menguras perasaan pembaca namun juga dikembalikan kepada usaha perenungan-perenungan untuk mengetuk hati pembacanya.

4. Manfaat Dekonstruksi Jackquest Derrida sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Karya sastra berkedudukan sebagai alat komunikasi dengan menggunakan media bahasa. Sistem komunikasi ini terdiri atas pengarang, karya sastra, dan pembaca. Karya sastra diciptakan untuk tujuan estetika. Secara umum, karya sastra diciptakan dua bentuk yaitu fiksi dan non fiksi. Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan karena dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra juga dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya karena siapapun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Pada pembelajaran bahasan Indonesia, karya sastra merupakan bagian penting yang tidak bisa dihapuskan, sehingga peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 37 tahun 2018 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar

pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik lagi.

Tujuan dari kurikulum meliputi empat kemampuan, yaitu (1) kemampuan perilaku spiritual, (2) perilaku sosial, (3) ilmu, dan (4) kecakapan bertindak. Sebuah kemampuan dapat tercapai melalui tahapan belajar intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Perumusan kemampuan perilaku spiritual adalah memahami dan pengamalan ajaran agamis yang yakininya. Perumusan kemampuan perilaku sosial adalah menampilkan sikap jujur, patuh, bertanggung jawab, simpati (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), ramah, perespon, dan aktif menjadi sistem jalan keluar terhadap polemik masalah ketika berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya dan alam serta penempatan diri untuk menjadi contoh bangsa kedalam interaksi global.

Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Rumusan kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumukan:

Tabel 2: Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
Mengerti, mengaplikasikan, dan Menganalisis pemahaman fakta, konseptual, sesuai prosedur, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu terhadap bidang keilmuan, teknologi, seni, budaya, dan hubungan masyarakat dengan wawasan, kemanusiaan, berkebangsaan, negarawan, dan peradaban yang berkaitan penyebab fenomena dan kejadian, serta penerapan keilmuan yang prosedural terhadap keahlian yang sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam menyelesaikan permasalahan	Mengolah, menalar, dan penyajian kedalam arah yang kompleks dan arah abstraksi yang berkaitan dengan perluasan yang dipahaminya di sekolah secara individu, tindakan yang efektif dan kreatif, serta dapat mempergunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kemampuan dasar terhadap sastra yang tertulis pada Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 terhadap kurikulum SMA/MA (dalam Fazalani, 2019: 29) seperti:

Tabel 3: Kompetensi Dasar tentang Muatan Sastra

Kelas X
KD 3.4 Mengetahui dan mengerti unsur bahasa dan kebudayaan yang terkandung didalam sastra
KD 4.4 Merancang teks lisan dan tertulis dengan sederhana sesuai unsur bahasa dan kebudayaan yang terkandung kedalam sastra
Kelas XI
KD 3.4 Menganalisis dengan sederhana terhadap unsur bahasa dan kebudayaan yang terkandung kedalam sastra.
KD 4.4 menyusun teks tulis dan lisan secara sederhana sesuai dengan unsur bahasa dan kebudayaan.
Kelas XII
KD 3.4 Mengukur dengan sederhana unsur bahasa dan kebudayaan yang terkandung kedalam sastra.
KD 4.4 Penyusunan teks tulis dan lisan dengan sederhana sesuai unsur bahasa dan kebudayaan yang terkandung kedalam sastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, seorang guru perlu menggunakan beberapa teori untuk memudahkan siswa dalam mempelajari pelajaran. Lebih tepat dalam pelajaran sastra seperti memahami makna novel yang terkandung di dalamnya. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pembelajaran seperti dalam tabel diatas. Guru harus menggunakan dan menerapkan teori dekonstruksi Jacques Derrida untuk mempermudah siswa memahami isi sastra seperti fiksi.

Berangkat dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas, seorang Guru perlu menerapkan teori dekonstruksi meliputi: Oposisi Biner, Logosentrisme, dan Difference dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guna meningkatkan ilmu pengetahuan siswa. Dengan cara kerja teori Dekonstruksi yang sudah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, dapat menjadikan siswa mampu mengapresiasi karya sastra berupa fiksi dengan baik dan benar.

Melalui Oposisi Biner, siswa dapat belajar meningkatkan argumen, tanggapan, dan apresiasinya dengan memberikan perbandingan atau pertentangan terhadap karya sastra seperti fiksi. Melalui Logosentrisme siswa dapat belajar kebahasaan penulis

dalam karyanya yang bertujuan untuk menyampaikan amanat atau pesan tersirat dan tersurat. Melalui *Differance*, siswa mampu mengklasifikasikan keunggulan-keunggulan, dan jenis karya sastra.

Secara sepintas penolakan terhadap penawaran kompleks dari pendekatan dekonstruksi. Sesuatu yang menjadi tujuan dekonstruksi adalah membangkitkan kekuatan yang bersembunyi dalam membangun sebuah teks. Teks dan budaya tidak dapat dilihat sebagai sistem makna yang kompleks, tetapi sebagai tempat pembongkaran yang terlihat. Lebih kongkretnya permainan terhadap usaha penataan dan chaos, antara damai dan peperangan. Dunia sastra misalnya, dekonstruksi dipilih sebagai teknik kritikan yang bebas untuk mencari kelemahan, kontradiksi di dalam teks yang memiliki konflik yang menjadi maksud penulisnya. Sehingga pembacaan teks tidak lagi bermaksud mendapatkan makna yang diinginkan pengarang, tetapi lebih memproduksi pemaknaan baru yang plural, tanpa pencekalan absolut atau universal.

Tahapan itu membuat penafsir tidak dapat mengambil tempat yang netral ketika penganalisisan suatu teks tanpa individunya terpengaruhi atau terbentuk oleh teks yang sudah dibacanya. Teks tersebut tidak dapat diasalkan pemaknaanya kepada pendapat pengarang, karena pemikiran penulis juga merujuk terhadap pendapat penulis lainnya yang mempengaruhi dirinya. Dekonstruksi terdapat kesamaan dengan pendekatan posmodernisme, karena padu dengan konsep pluralitas kebudayaan, pluralitas permainan kebahasaan, ragam wacana, penghargaan kepada perbedaan dan membuka dirinya dengan lainnya (*the other*).

Penghargaan kepada perbedaan yang lain ini membukakan suatu jalan untuk penghargaan pendekatan lokal, regional, etnik, baik kepada permasalahan sejarah, seni, politik, masyarakat, dan kebudayaan sebagaimana mestinya. Penelitian yang sifatnya lokal, atau etnik, dan sebagainya kini mendapatkan tempat, dan selanjutnya dapat memperkayai dan menghasilkan sebuah penjabaran atau penjelasan yang khas masing-masing. Semua ini dalam suatu sumbangan yang berguna dari dekonstruksi Jacques Derrida kepada penelitian kebudayaan, juga sebagai suatu cara untuk menumbuhkan sikap kritis dan minat baca siswa SMA terhadap karya sastra.

PEMBAHASAN

Mengkritik sebuah karya sastra dengan menggunakan teori dekonstruksi mampu menghadirkan ragam makna seperti hasil penelitian ini. Makna yang telah dijelaskan dari hasil penelitian mampu memberikan pengertian tentang pesan yang disampaikan penulis melalui karyanya. Melalui Tokoh monyet, pembaca dapat belajar bahwa perjalanan menjadi manusia sejati tidak semudah dibayangkan.

Hasil penelitian ini dapat ditarik benang merahnya bahwa novel dengan judul *O* terdapat penyimpangan tokoh monyet sebagai bentuk pengaruh teori Darwin, sehingga mengambil tokoh Monyet sebagai tokoh utama dalam melakukan perjalanan menjadi manusia sejati. Menurut Darwin (dalam Rusna, 2013:modul 1.4) manusia merupakan hasil dari evolusi kera, konsep yang luas dikembangkan di mana seleksi alam adalah mekanisme dasar evolusi. Teori Darwin juga terbantahkan melalui asumsi bahwa tokoh monyet merupakan bentuk tanda (simbol). Menurut Peirce (dalam Eco, 2016: 21) tanda adalah sesuatu bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. Sehingga Eka kurniawan menyimbolkannya menggunakan tokoh hewan sebagai kritikan terhadap perilaku manusia.

Novel *O* merupakan fabel. Menurut Goodin (dalam Damawasi, 2013:135) Fabel berawal dari bahasa Latin *fabula* yang bermakna dongeng atau cerita narasi. Menurut Marchen (dalam Damawasi, 2013:135) *Fabula* bermakna cerita pendek, yang di dalamnya bertokoh hewan sebagai tokoh utama dan pembaca diajarkan tentang moralitas. Melihat jenis karyanya adalah novel, sehingga terbantahkan dengan asumsi lain bahwa novel *O* merupakan novel modern dengan ragam simbolis. Menurut Nurgiantoro (2005:3) karya sastra sebagai karya imajiner yang biasanya menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan dan sesama.

Terdapat penyimbolan tokoh monyet yang diasumsikan sebagai manusia sehingga memiliki perilaku yang sama seperti manusia. Monyet merupakan hewan yang pintar dan cerdik, namun kecerdikan dan kepintaran itu telah disalah gunakan

untuk proses pembekalan terhadap anak di dalam keluarga. Setiap proses memiliki pengaruh besar, sebab pendidikan yang salah dari orang tua akan mempengaruhi pola pikir anak untuk masa depannya. Jelas bahwa tokoh dalam novel *O* merupakan perwujudan simbolis dari tokoh hewan bernama *O* yang sebenarnya manusia.

Eksistensi kekuasaan dan kepedulian yang diperankan tokoh hewan perlu disampaikan. Hal tentang turunnya sikap kepedulian manusia di era sekarang, membuat penulis mengkritik sekaligus mengingatkan kembali melalui tokoh hewan. Menurut Leach (1973:57) mitos bukanlah sekadar dongeng tetapi hasil perwujudan ekspresi dan keinginan yang tidak disadari dan tidak konsisten dalam kehidupan nyata. Perselisihan ular menurut keyakinan masyarakat Jawa bahwa ular merupakan simbol kekuasaan dan monyet simbol manusia yang dihukum seperti kisah Ramayan.

Terdapat perbedaan konsep dalam menjadi manusia sejati seperti tokoh utama seekor monyet sebagai hasil kritik dari Eka Kurniawan terhadap hasil realita kehidupan sehari-hari dan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Menurut Rohman (2014:93) dalam penerimaan ini sebenarnya sesuatu pengertian tentang sastra sebagai cerminan masyarakat, di tambah dengan faktor ciri, geografis, dan hal-hal yang kasar pengertiannya seperti watak bangsa dan kebebasan. Dengan kata lain sebuah novel *O* karya Eka Kurniawan merupakan karya penuh kritik tentang perilaku manusia yang seperti hewan, mungkin lebih tepatnya hewan jauh lebih baik daripada manusia itu sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas, seorang Guru perlu menerapkan teori dekonstruksi meliputi: Oposisi Biner, Logosentrisme, dan Difference dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guna meningkatkan ilmu pengetahuan siswa. Dengan cara kerja teori Dekonstruksi yang sudah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, dapat menjadikan siswa mampu mengapresiasi karya sastra berupa fiksi dengan baik dan benar.

Melalui Oposisi Biner, siswa dapat belajar meningkatkan argumen, tanggapan, dan apresiasinya dengan memberikan perbandingan atau pertentangan terhadap karya sastra seperti fiksi. Melalui Logosentrisme siswa dapat belajar kebahasaan penulis dalam karyanya yang bertujuan untuk menyampaikan amanat atau pesan tersirat dan

tersurat. Melalui Difference, siswa mampu mengklasifikasikan keunggulan-keunggulan, dan jenis karya sastra.

SIMPULAN

Sebagaimana rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka pembahasan tentang dekonstruksi Jacques Derrida dalam novel *O* karya Eka Kurniawan, dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni oposisi biner, logosentrisme, difference, dan kegunaan dekonstruksi sebagai bahan pembelajaran di SMA.

- 1) Bentuk Dekonstruksi Jacques Derrida Menghadirkan Oposisi Biner dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan adalah terdapat dua perbandingan yaitu novel dengan judul *O* terpengaruh dengan teori Darwin, sehingga mengambil tokoh monyet sebagai tokoh utama dalam melakukan perjalanan menjadi manusia sejati. Teori Darwin juga terbantahkan melalui asumsi bahwa tokoh monyet merupakan bentuk tanda (simbol). Tanda adalah sesuatu bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. Sehingga Eka Kurniawan menyimbolkannya menggunakan tokoh hewan sebagai kritikan terhadap perilaku manusia.
- 2) Bentuk Dekonstruksi Jacques Derrida Menghadirkan Logosentrisme dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan adalah tokoh monyet merupakan simbolis wujud manusia. Melalui bahasa dan khususnya tuturan, Eka Kurniawan mempresentasikan cara yang paradoks tempat berusaha mengiringnya, mempergunakan kata-kata yang telah memiliki rasa (*sense*) yang *given* dengan maksud yang telah mendahului, memodifikasi, dan pada akhirnya menstabilkan makna-makna kata yang menerjemahkan maksud memotivasi tersebut. Itulah mengapa berkisah tentang ketidak puasannya terhadap contoh-contoh yang salah yang terjadi dalam pendidikan karakter melalui tanda-tanda dari tokoh utama monyet. kesalahan dalam mendidik anaknya mampu membawa dampak yang buruk untuk masa depannya.
- 3) Bentuk Dekonstruksi Jacques Derrida Menghadirkan Difference dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan adalah belajar menjadi manusia sejati adalah baik, bahkan ketika kematian itu menjemput, kebaikan semasa hidup akan tetap dikenang dan

mampu membawa dampak kebaikan bagi sekitarnya seperti arti nama O. Sebuah novel yang bermuatan pandangan menjadi manusia sejati. Novel O karya Eka Kurniawan merupakan sebuah usaha penyelamatan moral manusia untuk kembali berbenah diri melalui simbolis-simbolisnya.

- 4) Manfaat Dekonstruksi Jackquest Derrida sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah Berangkat dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas, seorang Guru perlu menerapkan teori dekonstruksi meliputi: Oposisi Biner, Logosentrisme, dan Differance dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dimanfaatkan mampu meningkatkan ilmu pengetahuan siswa. Dengan cara kerja teori Dekonstruksi yang sudah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, dapat menjadikan siswa mampu mengapresiasi karya sastra berupa fiksi dengan baik dan benar.

Melalui Oposisi Biner, siswa dapat belajar meningkatkan argumen, tanggapan, dan apresiasinya dengan memberikan perbandingan atau pertentangan terhadap karya sastra seperti fiksi. Melalui Logosentrisme siswa dapat belajar kebahasaan penulis dalam karyanya yang bertujuan untuk mengkritik amanat atau pesan tersirat dan tersurat. Melalui Differance, siswa mampu mengklasifikasikan keunggulan-keunggulan, dan jenis karya sastra.

Saran

Peneliti memberikan harapan besar agar apa yang peneliti kerjakan dapat menjadi masukan yang baik dan berguna bagi semua pihak. Adapun yang diberikan peneliti, diajukan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya sebagai berikut.

1. Kepada pembaca hasil penelitian ini membantu mengkaji dan mengapresiasi sebuah novel meliputi oposisi biner, logosentrisme, dan differance. Novel berjudul O karya Eka Kurniawan sangat berpengaruh sebagai nasihat untuk membenahi diri dalam menjadi manusia sejati.
2. Pengajar atau guru bidang bahasa dan sastra Indonesia khususnya di Sekolah SMA, hendaknya hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk bahan rujukan dalam mengapresiasi sastra. Sedangkan pada jenjang perguruan tinggi dan hasil ini dapat dijadikan rujukan dalam pengajaran teori dekonstruksi Jacques Derrida.

3. Kepada mahasiswa dan peneliti, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pertimbangan dalam mengembangkan penelitian yang sama dengan pembahasannya yang lebih lengkap. Penelitian ini hanya membahas tentang oposisi biner, logosentrisme, difference dan kegunaannya yang relevan dalam pembelajaran sastra. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan penelitian yang lebih lanjut menggunakan kajian yang lebih luas dan perspektif berbeda. Sehingga mampu menghasilkan karya atau informasi baru.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Hakim, Aditya. 2016. *Dekonstruksi Kehidupan Beragama Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Barshal*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Al-Fayyadl, Muhammad. 2011. *Derrida*. Yogyakarta: Lkis.
- Arismunandar, Satrio. *Dekonstruksi Deridda Dan Pengaruhnya Terhadap Kajian Budaya*. Diakses tanggal 08 Juli 2019: <http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2008/12/dekonstruksi-derrida-dan-pengaruhnya.html>.
- Barbour, Charles. 2012. "The Secret, The Sovereign, and the Lie: Reading Derrida's Last Seminar". Switzerlan: jurnal Societies pada tahun 2013, vol 3, pp 117-127, dengan nomor ISSN 2075-4698.
- Bejo, Siswanto. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmawati, Besse. 2013. *Fabel dalam Bingkai Sastra: Kritik terhadap Sikap Duniawi Manusia melalui Sastra Lisan Bugis*. Ternate: Gramatika.
- Davis R.C. dan Ronald Schleifer. 1989. *Literasi kontemporer criticism: Literasi dan Pembelajaran Budaya*. New York: Longman.
- Derrida, Jacques. 1976. *Of Grammatology*, terj. Gayatri C. Spivak. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Dwi Anisa, Dian. 2013. *Mitologi Modern dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eco, Umberto. 2016. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta. PT. Buku Seru.
- Fazalani, Runi. 2019. *Representasi Lingkungan Alam Dalam Novel Sekayu Karya NH. Dini Sebagai Bahan Ajar dan Pembelajaran di SMA*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Huberman, Michael dan B. Mathew Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Icksan Nugraha, Frenky. 2018. *Mantra Bandung Bondowoso Sebagai Tindak Tutur*. Surabaya. Surabaya: Jurnal Ilmiah: Fonema, Vol 1, Nomor 2 November 2018, Halaman 101-108.
- Ikranegara, Yudhistira. ———. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara: Dongeng-dongeng Legendaris-Fabel-Mitos-Epos*. Sidoarjo. CV. Dua Media.
- Kau, Murhima A. 2010. *Empati Dan Perilaku Prososial Pada Anak*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Kant, Immanuel. 2005. *Kritik Atas Akal Budi Praktis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Kurniawan, Eka. 2016. *O*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lasswell, Harold D. 1983. *Politics: Who Gets What, When, How*. New york: Peter Smith Pub Inc.
- Leach, E.R. 1973. *Strukturalisme di Anthropology Sosial: Strukturalisme: An Introduction, D.Robey(ed.)* Oxford:Clarendon Press
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. Jakarta: U.I. Press.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Ningrum, Epon. 2012. *Interaksi Sosial Modul 9*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Norris, Christopher. 2017. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta : Gadjah mada University Press.
- Rafiek.M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ristasa, Drs. Runa. 2013. *Sejarah Perkembangan Teori Evolusi Makhluk Hidup*. Universitas Terbuka: <http://repository.ut.ac.id/>.
- Rohman, Saifur. 2014. *Dekonstruksi: Desain Penelitian dan Analisi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ryan, Michael. 2007. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sarup, Madan. 2008. *Postrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sariono, Agus. dan Titik Maslikatin. 2002. *Bahasa dan Sastra Using*. Jember: Tapal Kuda.
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra*. Jakarta: Angkasa.
- Suyitno. 2012. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Skinner, B. F. 2013. *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, Dessy. 2014. *Menggunakan Teks sebagai Sarana Adaptasi Sosial*. Ternate: Gramatika
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama..
- Zangouei, J. 2012. *Joyce the Deconstructionist: Finnegans Wake in Context*. Padang: Jurnal Kata pada tahun 2012 vol. 14 no. 1 pp 31-35, dengan nomor ISSN 2302-6294.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Eka Kurniawan

Ia lahir di Tasikmalaya, 1975, menyelesaikan pendidikan dari Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta tahun 1999. Pada tahun itu ia menerbitkan buku pertamanya yang berasal dari tugas akhir kuliah, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Ia menulis cerita pendek, novel, maupun esai di berbagai media. Awards and Honours:

1. Foreign Policy's Global Thinkers of 2015
2. IKAPI's Book of the Year 2015 for *Man Tiger*
3. World Readers' Award 2016 for *Beauty Is a Wound*
4. Financial Times/OppenheimerFunds Emerging Voices 2016 Fiction Award for *Man Tiger*
5. Penghargaan Sastra Badan Bahasa 2018 untuk *Cinta Tak Ada Mati*
6. Prince Claus Award 2018

Lampiran 2

SINOPSIS

Judul : O

Penulis: Eka Kurniawan

Penerbit: Gramedia Pustaka Utama

Terbit : Maret 2016

Tebal : 470 halaman

ISBN : 9786020325590

Bermula dari kisah O yang kala itu tinggal di sebuah hutan di Rawa Kalong. O memiliki kekasih bernama Entang Kosasih yang memiliki keinginan untuk menjadi manusia. Entang Kosasih terinspirasi dari dongeng Armo Gundul yang kerap diceritakan oleh monyet-monyet tua. Armo Gundul merupakan salah satu monyet yang berhasil menjadi manusia. Karena obsesinya untuk menjadi manusia inilah, yang akhirnya membuat O marah. O, yang berwatak polos serta lemah lembut sebetulnya tidak ingin Entang Kosasih menjadi manusia. Sebab, dengan menjadi manusia, Entang Kosasih akan lupa dengan masa lalunya sebagai seekor monyet. Dan yang terpenting bagi O, pernikahan mereka di bulan kesepuluh yang sudah direncanakan jauh-jauh hari terancam batal dan memang begitu pada akhirnya. Meski tahu bahwa menjadi manusia itu tidaklah mudah, Entang Kosasih tak pernah putus asa.

Ia selalu mengamati apa yang para manusia lakukan, kemudian mempraktikannya sendiri. Terkena lemparan bonggol jagung saat akan mencuri sepeda roda tiga dan dipukul panci saat mengintip seseorang yang tengah mandi adalah salah dua hal yang tidak menyurutkan niatnya untuk menjadi manusia. Keinginan untuk menjadi manusia itu dianggap gila oleh kawanannya. Satu-satunya monyet yang mampu menerima kegilaan dan masih menganggapnya waras itu hanyalah O, sang kekasih. Meski begitu, bukan berarti O tidak pernah menentang keinginan Entang Kosasih. Namun pada akhirnya, O yang sangat mencintai

kekasihnya pun turut terobsesi dan yakin dirinya pun bisa menjadi manusia supaya pernikahan bulan kesepuluh bersama Entang Kosasih tetap terlaksana.

Petualangan O bermula saat dia mengetahui kekasihnya Entang Kosasih menghilang setelah ditembak mati tepat di batok kepalanya oleh peluru Sobar, polisi yang tengah bertugas patroli di Rawa Kalong. Berawal dari kelakuan Entang Kosasih yang mencuri revolver milik Sobar karena penasaran akan penggunaannya. Hal itu merupakan salah satu usahanya untuk menjadi manusia, jika ia bisa menggunakannya seperti manusia maka kemungkinan ia pun bisa menjadi manusia karena bisa melakukan kegiatan manusia. Jasat Entang Kosasih pun tidak ditemukan di tempat ia jatuh dari pohon. O meyakini Entang Kosasih telah menjelma menjadi manusia dalam diri si Kaisar Dangdut. Di dalam perjalanan menjadi manusia, O melibatkan banyak tokoh manusia maupun binatang sejenis ataupun binatang jenis lainnya. Beberapa di antaranya ada si revolver, Sobar dan Joni Simbolon si polisi, Toni Bagong, Kirik, Manikmaya tikus peramal masa depan, burung Beo, Betalumur, Ma Kungkung dan Mat Angin, Jarwo Edan, dan Rudi Gudel. Semua tokoh tersebut digambarkan sebagai masyarakat kelas menengah ke bawah dengan (mayoritas) watak bajingan dan begajulan.

O belajar menjadi manusia dengan bergabung bersama sebuah sirkus topeng monyet jalanan milik Betalumur, seorang pawang yang berpenampilan tidak cukup bersih apalagi rapi. O belajar menghayati hidup manusia melalui beragam perannya sebagai topeng monyet. Disinilah awal perjumpaan O dengan Kirik, anjing kecil sahabatnya dan juga si Beo. Kirik adalah anjing kecil dari ibu anjing yang bernama Wulandari yang dimiliki Jarwo Edan, sahabat Rudi Gudel. Wulandari meninggal setelah membunuh sang pemilik dengan gigitannya yang bertubi-tubi. Berawal ketika perkataan Jarwo Edan yang mungkin membuat Wulandari marah karena berisi ancaman kalau Wulandari akan digantikan dengan anjing lain kalau tidak bisa bunting. Setelah peristiwa itu, ia pergi dan berjalan tanpa arah sepanjang jalan. Rudi Gudel mencari Wulandari atas pesan yang diterimanya dari Jarwo Edan sebelum menghembuskan nafas terakhir yaitu ia harus menemukan Wulandari dan menggorok lehernya. Namun hal itu tak bisa dipenuhi karena Wulandari telah tergeletak penuh luka dan dikerubungi lalat dan belatung di pinggir jalan. Ia mati ditabrak sebuah truk dan terlempar di pinggir jalan tersebut.

Kirik, anak Wulandari yang telah menjadi sahabat O kini menjadi sasaran baru Rudi Gudel untuk memenuhi dendamnya. Dengan segala cara ia mencari kirik karena tak sabar untuk menggorok lehernya. Pada akhirnya kirik pun tertangkap oleh Rudi Gudel dan dibawa ke makam untuk digorok lehernya di atas kuburan Jarwo Edan. Pada saat yang sama Rini Juwita, perempuan penyayang anjing yang telah lama mengawasi dan sering mengajak kirik jalan-jalan pun mencegah hal itu. Ia akan membeli berapapun kirik dijual asalkan tidak dibunuh. Awalnya Rudi Gudel tidak menyetujui penawaran Rini Juwita, namun atas bujukan anak buahnya ia pun menyerahkan kirik menjadi milik Rini Juwita. Kirik adalah sahabat O yang pada awalnya memang tidak percaya pada keyakinan O untuk bisa menjadi manusia. Kirik selalu mendatangi O sejak masih bersama Betalumur, pawang topeng monyet yang setiap hari beraksi topeng monyet bersama O. Berbagai nasihat juga dilontarkan oleh mulut anjing kecil ini kepada O. Karena siksaan Betalumur begitu menyakitkan, anjing kecil seringkali mengajak O untuk melarikan diri. Namun O tidak mau, ia berpikir kalau dia pergi ia tidak tahu lagi bagaimana menjadi manusia. Karena dengan bermain topeng monyet, dia tahu cara melakukan kegiatan yang dilakukan manusia.

Selain kirik, Ma Kungkung dan Mat Angin, sepasang suami istri yang tinggal di gedung tua yang sama dengan Betalumur juga seringkali mengkhawatirkan O atas perlakuan Betalumur yang sering menyiksanya. Satu kebahagiaan yang pernah diberikan Betalumur adalah poster bergambar Kaisar Dangdut bernama Entang Kosasih. O menganggap ia adalah monyet kekasihnya yang telah berubah menjadi manusia. Di gedung tua, O tinggal bersama Betalumur dan mempunyai tetangga sepasang suami istri yaitu Mat Angin dan Ma Kungkung. Di gedung ini pula O bertemu dengan burung beo, yang dirasa mengganggu karena selalu meneriakkan perintah untuk shalat dengan bahasa manusia. Betalumur adalah orang yang paling merasa terganggu karena suara si burung Beo. Berbeda dengan Ma Kungkung dan Mat Angin, mereka menyimpulkan bahwa burung beo memang dikirim oleh Tuhan untuk menyuruh mereka beribadah. Entah dari mana burung ini datang, namun diceritakan bahwa perintah shalat yang dikeluarkan dari mulutnya ternyata disebabkan oleh tuannya yang dahulu adalah seorang ustadz atau ahli agama. Si beo memang ahli menirukan bahasa manusia, sehingga Sang Ustadz pun mengajarnya

untuk melafadzkan ayat-ayat Al-quran. Pesan terakhir tuannya adalah perkataan untuk melakukan shalat.

Kebersamaan O dengan Betalumur tidak berlangsung lama. Betalumur ditangkap oleh kawanan Rudi Gudel dan anak buahnya ketika memberi informasi tentang keberadaan kirik, kemudian Betalumur hilang bagai ditelan bumi. Selanjutnya, O diasuh oleh waria bernama Mimi Jamilah. Ia memang sudah sering bertemu dan melakukan aksi di jalanan bersama O dan Betalumur. Mimi Jamilah mengamen dengan didampingi aksi topeng monyet. O tinggal di kontrakannya, dan tentu saja setiap hari ia mengikuti aktifitas Mimi Jamilah yaitu mengamen. Tak hanya aktifitasnya, O secara tidak sengaja harus menyaksikan kehidupan pribadinya. Mimi Jamilah mempunyai seorang kekasih yaitu laki-laki bernama Bruno, lelaki yang hanya memanfaatkannya saja. Ketika membutuhkan uang, maka ia akan datang kepada Mimi Jamilah. Sejumlah peristiwa yang dilakukan manusia dan disaksikan oleh O membuatnya semakin penasaran tentang kehidupan manusia. Dia berpikir bahwa tidak gampang menjadi manusia. Suatu ketika ada seorang pemilik sirkus topeng monyet yang cukup ternama bernama Kadir ingin membeli dan mengajak bergabung O. Ia memiliki banyak monyet yang salah satunya bernama Tukimin. Tukimin adalah monyet yang dipuja kebanyakan monyet betina dan ia tertarik kepada O. Namun Mimi Jamilah tidak mau menjualnya karena O milik Betalumur dan ia masih berharap mungkin Betalumur akan kembali. Namun lama kelamaan desakan Kadir pun disanggupi oleh Mimi Jamilah dan tak disangka uang yang digunakan untuk membayarnya adalah uang palsu. Kadir ditangkap polisi dan O kembali tinggal bersama Mimi Jamilah.

Suatu hari Mimi Jamilah mempunyai kesempatan mengajak O bertemu Kaisar Dangdut. Meski Entang Kosasih hanya mengeluarkan makian dan kekesalan, namun pertemuan itu sangat berarti bagi O. Ia percaya Kaisar Dangdut itu adalah kekasihnya, Entang Kosasih, si monyet pemimpi. Kepercayaan O akan mimpi-mimpinya itulah yang membuat Entang Kosasih jatuh cinta padanya. Kematian mungkin memang jalan yang merubah monyet menjadi manusia. Seperti yang dialami kekasihnya yang hilang setelah kematian, O juga mati di depan kirik dengan damai dan ia berkeyakinan sudah waktunya menjadi manusia.

Lampiran 1

Tabel Analisis Data
Dekonstruksi Jackquest Derrida Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan

No	Data	Kode Data	Aspek			Deksripsi	Interpretasi
			OB	LS	DF		
1	O dan Entang Kosasih kemanapun selalu bersama dan bergandeng tangan. Bahkan saat mendengarkan dongeng yang diceritakan tetua monyet. Dongeng-dongeng itu nyaris tak tertanggungkan, terutama karena diulang-ulang dan hampir di semua bagian terasa membosankan. Selalu mengenai kisah Armo Gundul serta monyet-monyet leluhur mereka yang hebat dan gagah berani yang mengiringi manusia membangun peradaban, dan tak ada yang lain.	SC/NP/1/OB1	√			Data (1) menunjukkan adanya bentuk penyimpangan sifat hewan, sehingga kehidupan monyet diasumsikan sebagai manusia dengan perilaku yang sama. Data tersebut menjelaskan bahwa penulis telah terpengaruh dengan teori Darwin, sehingga mengambil tokoh Monyet sebagai tokoh utama dalam melakukan perjalanan menjadi manusia sejati.	Data tersebut menjelaskan bahwa penulis telah terpengaruh dengan teori Darwin, sehingga mengambil tokoh Monyet sebagai tokoh utama dalam melakukan perjalanan menjadi manusia sejati. Menurut Darwin (dalam Rusna, 2013:modul 1.4) manusia merupakan hasil dari evolusi kera, konsep yang luas dikembangkan di mana seleksi alam adalah mekanisme dasar evolusi. Data tersebut juga menunjukkan maksud lain dengan adanya penyimpangan tokoh hewan sebagai tanda (simbol). Monyet pada umumnya seekor hewan yang tidak mengenal istilah cinta dan perjuduhan. Membaca data di atas, merupakan perwujudan simbolis yang ar-tinya monyet tersebut merupakan wujud manusia, sehingga dapat terlihat dari tanda-tanda penyimpangan sifat monyet.
2	Banyak monyet mulai berpikir bisa mengikuti jejak Armo Gundul untuk menjadi manusia. Mereka pergi dari Rawa Kalong untuk bergabung dengan sirkus topeng monyet, yang tak mereka ketahui, sebab mereka percaya melalui sirkus semacam itulah seekor monyet bisa menjadi manusia.	SC/NP/2/OB1	√			Data (2) menunjukan sebuah penyimpangan tokoh hewan yang diasumsikan sebagai manusia dengan perilaku yang sama, sehingga tokoh monyet dalam cerita tersebut memiliki pola pikir seperti manusia. Monyet bisa beradaptasi dengan banyak kondisi yang berbeda, tergantung pada habitat mereka. Kebanyakan monyet berperilaku <i>Arboreal</i> tetapi ada bebe-	

						rapa yang <i>terrestrial</i> di an-taranya seperti kera dan ba-bon. Sehingga penulis menggu-nakan tokoh uta-manya monyet.	Menurut Peirce (dalam Eco, 2016: 21) tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu.
3	<p>“Kau harus kabur dari bajingan sinting itu,” kata si anjing kecil kepada O, yang tak lagi berani untuk tidur.</p> <p>“Tak ada yang lebih buruk daripada menjadi budak manusia. Kau harus kabur, Monyet.”</p> <p>Tapi seperti yang telah terjadi sebelumnya, monyet itu hanya akan berkata, “Tidak.”</p> <p>Tak ada yang lebih sabar daripada kaleng sarden miliki rombongan kecil sirkus topeng monyet. Ia duduk di pinggir trotoar, menunggu recehan dilempar ke perutnya. Lama sebelum itu, perutnya masih berisi ikan-ikan sarden yang diawetkan dan mengapung di kubangan saos tomat.”</p>	SC/DT/3/OB1	v			<p>Data (3) menunjukan adanya penyimpangan sifat anjing yang berusaha memberikan nasihat kepada monyet untuk kabur dari pawang yang selalu menyakitinya. Sebuah interaksi sosial hewan, mungkin melihat seekor monyet berinteraksi dengan kirik di kota adalah hal biasa. Sebagian besar menjumpainya di hutan adalah interaksi-interaksi melalui spesies yang sama, jika berbeda spesies hanyalah insting hewani yaitu berburu atau diburu. Sehingga data tersebut merupakan bagian sebuah sosialisasi hewan.</p>	<p>Menurut Tatang Syaripudin dan MI. Soelaeman (dalam Suyitno, 2012: 26) bahwa eksistensi manusia terpaut dengan masa lalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, manusia berada dalam perjalanan hidup, dalam perkembangan dan pengembangan diri.</p>
4	<p>Semua dongeng diciptakan oleh monyet-monyet tua untuk menciptakan masalah-masalah besar bagi monyet yang lahir belakangan. O hanya bisa mengumpat dalam hati.</p>	SC/NP/4/LS1		v		<p>Data (4) menunjukan adanya bentuk penyimbolan tokoh hewan yang diasumsikan sebagai manusia dengan perilaku yang sama. Monyet merupakan hewan yang pintar dan cerdas, namun kecerdikan dan kepintaran itu disalahgunakan untuk proses pembekalan terhadap anak di dalam keluarga.</p>	<p>Tokoh hewan dalam novel O merupakan penyimbolan manusia. Penulis menggunakan tokoh monyet karena monyet merupakan hewan yang cerdas dan memiliki tubuh seperti manusia. Monyet bisa beradaptasi dengan banyak kondisi yang berbeda, tergantung</p>

					Setiap proses dalam pembekalan terse-but memi-lik i pengaruh besar, sebab pendi-dikan yang salah dari orang tua akan mempe-ngaruhi pola pikir anak untuk masa depannya.	pada habitat mereka. Kebanyakan monyet berperilaku <i>Arboreal</i> tetapi ada beberapa yang <i>Terrestrial</i> diantaranya seperti kera dan babon. Melalui bahasa (tu-lisan), data tersebut me-nunjukkan sebuah sebab-akibat. Menurut Maurice Marleau-Pony (dalam Christopher Norris, 2017:98) bahasa dan khususnya tuturan, adalah tempat untuk mempresentasikan cara yang paradoks dengan mempergunakan kata-kata yang telah memiliki rasa (<i>sense</i>).
5	<p>“Sisa mabuk semalam membuat si pawang tak kuasa menahan kantuk. Ia tersungkur di dekat tiang lampu lalu-lintas, yang teduh oleh bayangan jalan layang. Seperti sering terjadi, ia membiarkan monyet beraksi sendirian, menghibur manusia-manusia Jakarta yang berlalulalang di perempatan itu. Meskipun si pawang tertidur, O berusaha melakukan tugasnya. Jika ada lelaki patah hati yang berpikir untuk bunuh diri, si monyet akan ada disana sebagai perempuan penghibur yang akan mengenyahkan semua gunda hatinya, dan lelaki itu akan berpikir untuk hidup lebih dari seribu tahun. Jika ada gadis yang bergegas dengan amarah di kepalanya, sebab ia seorang kasir di satu swalayan dan baru saja dimaki pelanggan, si monyet akan ada disana untuk menjadi angin yang menyejukan ubun-ubunya dan si gadis kemudian tersenyum, jika tak tergelak memperlihatkan</p>	SC/NP/5/LS1		V	<p>Data (5) menunjukan adanya penyimbolan tokoh hewan yang diasumsikan sebagai manusia dengan perilaku yang sama. Monyet merupakan hewan yang pintar dan cerdik. Monyet bisa beradaptasi dengan banyak kondisi yang berbeda, tergantung pada habitat mereka. Kebanyakan monyet berperilaku <i>Arboreal</i> tetapi ada beberapa yang <i>Terrestrial</i> diantaranya seperti kera dan babon. Monyet juga memiliki fisik yang sama dengan manusia yaitu memiliki kedua tangan, kedua kaki, dan kecerdikan, sehingga penulis menggunakan tokoh utamanya monyet sebagai hasil kritik terhadap perilaku manusia..</p>	<p>sebuah perjalanan menjadi manusia sejati, membawa tokoh monyet menjadi makhluk yang memiliki perasaan simpati kepada makhluk lainnya. Cerita tersebut juga menunjukkan sebuah tindakan yaitu memberikan motivasi “realistis” suatu teknik artistik. Dalam seni, menyerupai lebih penting dari menjadi. Maksudnya, proses menjadi manusia merupakan sebuah usaha baik dengan rasa simpati kepada makhluk lainnya. Menjadi manusia, Kekuasaan adalah budaya dan fenomena biasa dengan tujuannya mencari keuntungan dan hasrat</p>

	deretan giginya yang indah. Dan jika ada lelaki tua dengan jiwa dan raga yang dingin, karena rasa sepi dan sunyi, si monyet bisa menjadi selimut yang menghangatkannya.”						diri. Kehidupan di kota besar tidak semudah yang dibayangkan. Semua makhluk hidup memiliki tujuan di dalam dirinya. Kehidupan di kota membutuhkan hubungan yang baik dan sebaliknya hubungan yang buruk diperlukan sebagai langkah mencapai kejayaan. Menurut Harold D. Laswell (1984:9) kekuasaan secara umum berarti kemampuan pelaku untuk mempengaruhi tingkah laku pelaku lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku terakhir menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang mempunyai kekuasaan.
6	Seorang majikan memakan babunya, dan di sudut lain seorang gadis memakan pacarnya. Polisi memakan pencuri sandal di masjid, dan segerombolan anak sekolah balas memakan polisi setelah melumpuhkan dengan batu dan botol molotov. Api memakan rumah-rumah dan air memakan jalanan, di saat yang sama piring memakan kepala suami dan gagang sapu memakan punggung para isteri. Dan lampu-lampu memakan malam, sebagai mana asap pabrik menciptakan kabut yang memakan siang. Dan disaat Betalumur menangkap si anjing serta berniat menjadikannya hida-ngan makan malam, di satu selo-kan di Timur Jakarta, seekor an-jing tak perlu menunggu malam datang untuk memakan bangkai manusia. Tapi siapa yang peduli? Semua manusia dan binatang dan benda-benda dalam kenangan dan harapan berebut untuk hidup di kota ini. mereka hanya perlu	SC/NP/6/LS2		V		Data (6) menunjukkan adanya pesan tersirat dan tersurat dalam kehidupan benda mati. Pengarang menunjukkan permainan kalimat dalam menggambarkan kondisi kehidupan di kota metropolitan. Hal yang lebih penting disampai-kannya adalah sebuah kekejaman prinsip bertahan hidup manusia yang sebenarnya. Semakin maju sebuah kota akan semakin banyak persaingan yang mengharuskan untuk saling menjatuhkan satu dengan lainnya.	

	saling memakan.”						
7	<p>“Menjadi manusia, O, berarti kita harus belajar menjadi bagian dari mereka. Jika seseorang bocah disakiti, kita harus merasa sakit, seperti sekujur tubuh merasa sakit ketika kaki kita terluka. Tanpa itu tak ada manusia. Tanpa menghayati hal tersebut, tak mungkin seekor monyet menjadi manusia.”</p> <p>Per-sis sambil memikirkan itu, O melihat kaki Entang Kosasih menari-nari di atas telur si sanca. Amarah terlihat jelas di wajah Boboh, hingga O melihat asap mengepul dari batok kepalanya.</p>	SC/DT/7/LS1		v		<p>Data (7) menunjukkan adanya bentuk penyimbolan tokoh hewan yang diasumsikan sebagai manusia dengan perilakunya sehingga bercerita tentang kekuasaan terhadap apapun, bahkan berkuasa untuk menindas siapapun, dan menunjukkan sikap lain yaitu kepeduliannya sebagai makhluk sosial. Sebuah kritik terhadap turunnya sikap kepedulian manusia di era sekarang, membuat penulis bercerita tersebut untuk mengingatkan kembali melalui tokoh hewan.</p>	
8	<p>Cak Bagus menerjang, dan pada saat yang sama Entang Kosasih menarik pelatuk revolvernya. Pelor menerjang tubuh Cak Bagus. Monyet itu seperti terhenti di udara, sebelum terdorong ke belakang. Tubuhnya melayang dengan kedua kaki dan tangan membentang. Darah mengucur ke atas, seperti pancuran, sebelum berdebam ke tanah. Tak lagi bergerak. Hanya tampak seperti onggokan daging. “Kau tahu kenapa manusia menciptakan benda ini? kau tahu artinya? Ini hanya ada satu arti, bahwa manusia membunuh</p>	SC/DT/8/DF2		v		<p>Data (8) menunjukkan perbedaan konsep dalam menjadi manusia sejati. Tokoh monyet menganggap bahwa untuk menjadi manusia sejati adalah dengan mempermudah sebuah masalah melalui tindakan saling membunuh.</p>	<p>Perbedaan konsep dalam menjadi manusia sejati adalah harus mempermudah sebuah permasalahan melalui tindakan saling membunuh. Sebuah kritik Eka Kurniawan terhadap hasil realita kehidupan sehari-hari. Menurut Rohman (2014:93) sastra sebagai cerminan masyarakat, ditambah dengan faktor ciri, geo-grafis, dan hal-hal yang kasar pengertiannya seperti watak bangsa dan kebebasan. Dengan kata lain sebuah novel O karya Eka Kurniawan merupakan kar-</p>

	manusia yang lain. apapun alasannya, itu terjadi, dan tentu mereka memiliki alasan. Aku manusia, aku akan menjalani hidup sebagai manusia. Aku membunuh monyet tengil itu bukan suatu alasan.”						ya penuh kri-tik tentang perilaku manusia yang seperti hewan, mungkin lebih tepatnya hewan jauh lebih baik daripada manusia itu sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
9	Menjadi batu sering kali satu-satunya yang bisa dilakukan manusia. Lihatlah bongkah-bongkah batu, yang sebesar rumah maupun sekecil kerikil. Mereka mungkin terlihat, tapi pada saat yang sama terbaik. Mereka tampak kukuh, tapi pada saat yang sama diam. Batu tampak seperti gumpalan dunia dimana kehidupan berhenti di dalam dirinya sendiri, sementara dunia di luar dirinya begitu cepat.	SC/NP/9/DF2			√	Data (9) menunjukan adanya perbedaan konsep dalam menjadi manusia sejati yaitu dengan belajar dari alam sekitar. Belajar menjadi matahari yang selalu konsisten terhadap waktu. Belajar menjadi jam dinding yang selalu menunjukan waktu meskipun kehadirannya terbaik.	Kekuatan-kekuatan tokoh hewan merupakan pembeda dari cerita lainnya, karena tokoh hewan telah merekam dan menerapkan semua perilaku manusia, tetapi juga membalikan perilaku manusia kedalam perilaku hewan sehingga terciptalah kedalam dimensi dimana dunia mulai terbalik keadaannya. Belajar menjadi manusia yaitu dengan belajar dari alam sekitar. Belajar menjadi matahari yang selalu konsisten terhadap waktu.
10	“Kau tahu kenapa almarhum ayahmu memberimu nama yang lucu itu? nama yang pendek? Hanya satu huruf?” tanya ibunya. Si gadis menggeleng. “itu untuk mengingatkan betapa hidup ini tak lebih dari satu lingkaran. Yang lahir akan mati. Yang terbit di timur akan tenggelam di barat, dan muncul lagi di timur. Yang sedih akan bahagia, dan	SC/DT/10/DF2			√	Data (10) menunjukan adanya perbedaan cara menjadi manusia sejati yaitu dengan mempelajari dan merenungi arti kehidupan. penulis menguak tentang makna nama dari O yang merupakan suatu peringatan untuk manusia bahwa hidup ini seperti lingkaran. Dilahirkan kemudian mati. Keberhasilan dari wujud kematian pun itu berbeda-beda.	Belajar menjadi manusia yaitu dengan belajar dari alam sekitar. Belajar menjadi matahari yang selalu konsisten terhadap waktu. Belajar menjadi jam dinding yang selalu menunjukan waktu meskipun terkadang kehadirannya terbaik. Tetap berbuat kebaikan hingga kematian itu menjemput, kebaikan semasa hidup akan tetap dikenang dan mampu membawa dampak kebaikan bagi sekitarnya seperti arti nama O. Sebuah novel yang bermuatan pan-dangan

	<p>suatu hari akan bertemu sesuatu yang sedih, sebelum kembali bahagia. Dunia itu berputar, semesta ini bulat. Seperti namamu, O.”</p> <p>Si gadis kali ini mengangguk. “Kau akan bertemu dengan seseorang. Kau akan berpisah dengannya. tapi yakinlah, kalian juga akan bertemu kembali. Sebab seperti itulah dunia.”</p>						<p>menjadi manusia sejati. Novel O karya Eka Kurniawan merupakan sebuah usaha penyelamatan moral manusia untuk kembali berbenah diri melalui simbolis-simbolisnya.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

SC : Satuan Cerita
DT : Dialog Tokoh
NP : Narasi Pengarang
OB : Oposisi Biner
LS : Logosentrisme
DF : Difference

Contoh:

SC/NP/4/LS1 : Satuan Cerita/Narasi Pengarang/Nomor Data/Logosentrisme, indikator ke 1.
SC/DT/7/LS1 : Satuan Cerita/Dialog Tokoh/Nomor Data/Logosentrisme, indikator ke 1.

Tesis (Fransky I.M) 5

by Franky Icksan M.



Submission date: 12-Dec-2019 08:37AM (UTC+0700)

Submission ID: 1232738963

File name: Jurnal_dekonstruksi_pasca_sidang.docx (60.49K)

Word count: 6673

Character count: 44881

Tesis (Fransky I.M) 5

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.umm.ac.id

Internet Source

4%

2

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Off
On

Exclude matches

< 2%



**HASIL CEK PLAGIASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

NAMA /NIM : Frecky Icksan Nugraha / 201710550211007
 PROGRAM STUDI : Magister Pendid. Bahasa Indonesia
 NAMA FILE : magis Folder tesis "Jurnal dekonstruksi Pasca sidang"
 HASIL CEK KE : 5

BAB	HASIL PROSENTASE	STANDART		LOLOS	TIDAK LOLOS
		S2	S3		
BAB 1		5 %	5 %		
BAB 2		20 %	15 %		
BAB 3		25 %	15 %		
BAB 4		10 %	5 %		
BAB 5		5 %	5 %		
BAB 6		5 %	5 %		
BAB 7		5 %	5 %		
BAB 8		5 %	5 %		
TANPA BAB	<u>62</u>	10%	10%	✓	
TUGAS		20%	20%		

Malang, 12-12-19

Petugas Cek 